

Relevansi Pancasila di Kalangan Masyarakat: Tantangan dan Solusi bagi Masa Depan Bangsa

The Relevance of Pancasila in Society: Challenges and Solutions for the Nation's Future

Amelyana Salsabilla Syaputri¹, Ario Pamungkas², Edra Fatia Suprayitno³, Farrel Prihandi Putra⁴, Kayla Anindya Tabitha⁵

Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Universitas Esa Unggul, Bekasi

Email: amelyanaa75@student.esaunggul.ac.id

Abstract

Pancasila is the fundamental and ideology of the Republic of Indonesia, which is also the foundation and guidelines for the life of the Indonesian people. Pancasila has a meaning that includes primary values useful for strengthening diversity, unity, and integrity in Indonesian society which has a variety of ethnicities, religions, and different cultures. Pancasila contains five precepts: Belief in One God, Just and Civilised Humanity, Indonesian Unity, Democracy led by wisdom in deliberation/representation, and Social Justice for all Indonesian people. Pancasila fuels development that continues to grow, upholds democracy, and provides justice for all people. In addition, Pancasila can maintain the multiplicity of cultures and religions in Indonesia, to strengthen tolerance and unity among people. Pancasila continues to play a significant part in any era, but still many challenges should be faced to advance the nation's future. This article will identify the challenges that Pancasila faces, such as the influence of foreign cultures, individualism, and digitalization. Pancasila is key in achieving the goals for the future of the nation.

Keywords: Pancasila, Indonesian, Union, Society, Nation

Abstrak

Pancasila adalah ideologi dan dasar negara Republik Indonesia serta menjadi landasan dan pedoman hidup masyarakat Indonesia. Pancasila memiliki makna yang mencakup nilai primer berguna untuk mempererat kesatuan dan persatuan di masyarakat Indonesia yang memiliki beragam suku, agama, serta budaya yang beragam. Pancasila berisi lima sila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila menjadi pendorong berlangsungnya pembangunan yang terus berkembang, menjunjung tinggi demokrasi, dan berkeadilan untuk seluruh rakyat. Selain itu, Pancasila dapat memelihara keragaman budaya serta agama di Indonesia, sehingga dapat menguatkan tingkat toleransi dan persatuan sesama masyarakat. Pancasila tetap berperan penting di zaman apa pun, tetapi banyak tantangan yang harus dihadapi demi memajukan masa depan bangsa. Artikel ini akan mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi Pancasila, seperti pengaruh budaya asing, individualisme, dan digitalisasi. Pancasila menjadi kunci dalam mencapai tujuan untuk masa depan bangsa.

Kata kunci: Pancasila, Indonesia, Persatuan, Masyarakat, Bangsa

Pendahuluan

Pancasila merupakan ideologi negara Indonesia. Pancasila sebagai landasan pembangun persatuan, kesatuan, dan kemajuan bangsa Indonesia. Pancasila masih relevan sebagai pandangan hidup saat berhadapan dengan tantangan di perubahan zaman saat ini. Secara sejarah, Pancasila dirancang sebagai dasar negara Indonesia. Rancangan Pancasila didasari oleh nilai-nilai pandangan hidup masyarakat Indonesia yang kemudian dijadikan satu kesatuan untuk pandangan hidup bangsa. Keberadaannya yang sangat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Pancasila berperan sebagai landasan fundamental bagi Indonesia dalam membentuk dan mengembangkan bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral serta memiliki jati diri yang kuat. Sebagai ideologi negara, Pancasila menjadi pedoman utama yang mengarahkan perjalanan bangsa menuju cita-cita bersama. Namun, di tengah dinamika kehidupan masyarakat, relevansi Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks (Adima dkk., 2023). Generasi muda yang tumbuh di era digital seringkali kurang memahami makna dari nilai-nilai Pancasila lebih dalam. Pengaruh budaya asing yang sangat aktif di berbagai media sosial dan internet turut mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Teknologi yang beragam memberikan kenyamanan dalam kehidupan, terutama terkait dengan gaya hidup digital yang sangat bergantung pada perangkat ponsel dan komputer. Perkembangan digital yang pesat telah menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan. Saat ini, hampir semua aspek kehidupan manusia tak terlepas dari pengaruh digitalisasi. Perkembangan era dan teknologi semestinya menjadikan

masyarakat semakin mendalami pemahaman tentang Indonesia dengan segala informasi yang dapat diakses. Sebagai penduduk Indonesia, kita wajib mengetahui betapa pentingnya menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kita.

Fenomena radikalisme, intoleransi, dan individualisme yang semakin menguat di berbagai lapisan masyarakat menjadi tantangan nyata bagi implementasi nilai-nilai Pancasila. Selain itu, kesenjangan sosial ekonomi yang masih terjadi di berbagai daerah mencerminkan belum optimalnya penerapan sila kelima yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Taufiq dkk., 2024). Berbagai tantangan tersebut, revitalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila di kegiatan masyarakat, bangsa, dan negara. Kegiatan tersebut dapat diterapkan melalui pendidikan karakter berbasis Pancasila, penguatan institusi sosial dan budaya, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk menyebarkan pemahaman tentang Pancasila kepada seluruh lapisan masyarakat.

Kekhawatiran hilangnya demokrasi yang dapat menimbulkan pemerintah yang korupsi. Kekhawatiran ini diakibatkan indeks demokrasi yang lamban. Berdasarkan data dari “*Freedom House*” menjelaskan nilai presentasi indeks demokrasi Indonesia menurun dari 62% di tahun 2019 berubah menjadi 57% di tahun 2024. Demokrasi merupakan titik utama pada pembangunan berkelanjutan, dengan penerapan demokrasi yang baik akan membuat masyarakat lebih maju tanpa seorang pun tertinggal. Apabila demokrasi melemah akan muncul

berbagai dampak serius baik secara ekonomi, sosial, dan politik.

Artikel ini akan menjelaskan secara mendalam tentang tantangan-tantangan yang akan dihadapi pada implementasi nilai-nilai Pancasila di era kontemporer, serta menawarkan solusi-solusi konkret untuk memperkuat relevansi Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia di masa depan. Pembahasan akan mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang saling berkaitan dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila.

Hasil dan Pembahasan

Pancasila yang menjadi landasan filosofis Republik Indonesia, mendapat pengesahan resmi dari PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada 18 Agustus 1945 lalu diintegrasikan ke dalam Pembukaan UUD 1945 (Aminullah, 2023). Eksplorasi Pancasila dalam jejak sejarah, posisi Pancasila sebagai dasar negara pernah mendapatkan pemahaman yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan berbagai kepentingan politik serta penggunaan kekuasaan yang bertentangan, di mana ada indikasi bahwa Pancasila sebagai dasar negara sempat disalahgunakan oleh pihak penguasa untuk kepentingan tertentu (Saputri & Dewi, 2022). Nilai-nilai Pancasila mulai tergerus oleh perkembangan teknologi digital. Penerapan Pancasila mengalami tantangan yang beragam seiring dengan perkembangan era digital. Perubahan teknologi digital juga mengubah dinamika sosial masyarakat yang berpengaruh terhadap interpretasi dan penerapan nilai-nilai Pancasila. Kemajuan teknologi mempercepat proses globalisasi, menciptakan arus informasi yang masif serta menimbulkan nilai-nilai baru yang terkadang tidak selaras dengan

prinsip Pancasila (Mihit, 2023). Adanya internet membuat masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, terus berinteraksi dengan beragam ideologi. Hal ini berpotensi menimbulkan kebingungan dan melemahkan penghayatan terhadap Pancasila sebagai falsafah bangsa.

Selain itu, era digital telah merubah perilaku masyarakat menjadi lebih berfokus pada dunia maya dibandingkan interaksi langsung. Masyarakat menggunakan berbagai metode untuk memudahkan akses informasi dan memaksimalkan potensi teknologi digital tanpa hambatan. Akibatnya, musyawarah secara langsung yang merupakan pencerminan dari sila keempat Pancasila menjadi berkurang, serta menurunkan kepedulian sosial di lingkungan sekitar. Perbedaan kemampuan dan akses teknologi di masyarakat juga menghambat penyebaran pemahaman Pancasila. Sebagian masyarakat kesulitan mengakses informasi digital, sementara yang memiliki akses sering kurang kritis dalam menyaring informasi terkait Pancasila (Habsy dkk., 2024).

Pendidikan Pancasila berperan penting untuk mengajarkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada kaum pemuda dan masyarakat supaya mereka mengetahui makna Ideologi Pancasila dengan baik. Tantangan dalam pendidikan Pancasila meliputi kurikulum, metode pembelajaran, dan pemahaman yang baik pada peserta didik, tentunya mereka memiliki pandangan serta interpretasi yang berbeda interpretasi Pancasila (Usmi & Samsuri, 2022). Maka dari itu, dibutuhkan kontribusi dari lembaga-lembaga penyebar nilai Pancasila seperti institusi pendidikan perlu menyesuaikan metode belajar mereka dengan era digital, tanpa mengurangi makna tertentu dari Pancasila. Tanpa interpretasi dan praktik

dari nilai-nilai Pancasila, kita mendapatkan ancaman seperti perpecahan masyarakat, konflik sosial, radikalisme. Dengan menekankan pendidikan karakter pada Pancasila, pendidikan akan menghasilkan individu yang berkualitas, memiliki etika baik, mempuntai rasa demokratis yang tinggi, dan dapat memecahkan masalah kompleks dengan mudah (Rohani, 2019). Sebagai ideologi negara, Pancasila berperan penting untuk membuat pembentukan karakter masyarakat Indonesia. Apabila memahami Pancasila, siswa dianjurkan untuk memiliki sikap toleran terhadap agama, ras, dan budaya. Selain itu, siswa dijelaskan bahwa wajib untuk saling mencintai dan berperilaku baik sesama manusia. Karakter yang paling utama yaitu sikap tolong menolong yang kuat. Namun untuk menerapkan karakter Pancasila yang kuat, memerlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, universitas, masyarakat, mahasiswa, dan komponen lainnya. Apabila pemerintah memberikan dukungan terhadap program tersebut maka penting bagi para pengajar untuk membangun karakter tersebut melalui wadah yang sudah pemerintah sediakan. (Alviolita & Fitria, 2024).

Radikalisme dan intoleransi menjadi ancaman serius bagi penerapan Pancasila. Meningkatnya sikap intoleran terhadap perbedaan agama, suku, dan politik bertentangan dengan sila pertama dan kedua Pancasila (Taufiq dkk., 2024). Radikalisme merupakan sumber potensial dari berbagai konflik yang menyebabkan runtuhnya bangsa-bangsa. Penyebaran paham radikal yang menolak kebhinekaan semakin mudah melalui media sosial dan komunitas online. Untuk menghadapi pergeseran nilai ini, diperlukan peranan krusial dalam memahami prinsip-prinsip, kerjasama, dan toleransi sebagai solusi untuk menghilangkan pemikiran radikalisme

dan menjamin keharmonisan dengan nilai-nilai demokrasi dan kewarganegaraan serta pembaruan nilai-nilai Pancasila yang berkelanjutan. Program penguatan karakter bangsa harus menyesuaikan dengan kondisi saat ini, tetapi masih mempertahankan esensi Pancasila. Sektor pendidikan berperan penting dengan mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menjelaskan tentang teori, tapi juga meerapkan nilai-nilai Pancasila pada keseharian melalui metode pembelajaran yang interaktif.

Perilaku ekonomi yang sedang berlangsung seperti meningkatnya korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta kurangnya perhatian kepada para pedagang usaha kecil dan menengah, sehingga menyebabkan krisis ekonomi dalam jangka waktu panjang, utang negara yang besar, banyaknya jumlah pengangguran dan kemiskinan yang tinggi, serta terjadi kesenjangan sosial ekonomi yang semakin menyebar. Globalisasi pada bidang ekonomi memungkinkan terjadinya penyingkiran produk-produk lokal yang tidak dapat untuk beradu dengan produk asing. Maka dari itu, menyebabkan produk yang diperoleh pedagang usaha kecil mendapatkan hambatan besar akibat dominasi produk luar negeri. Produk asing yang memiliki keunggulan dalam persaingan dapat menyebabkan produk lokal kehilangan kemampuan, yang mengarah pada dominasi produk asing di pasar lokal. Itulah tantangan Pancasila dalam bidang ekonomi, maka dibutuhkan pemahaman yang baik terhadap pancasila. Dengan menerapkan sistem politik yang demokratis mampu menyeleksi pemimpin yang dapat dipercaya oleh masyarakat. Untuk mengurangi terjadinya krisis ekonomi dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mekanisme lapangan pekerjaan yang memadai.

Di era digital juga sering terjadi perbedaan pemahaman nilai-nilai Pancasila antara berbagai generasi (Wulandari dkk., 2017). Generasi yang mengalami masa perjuangan kemerdekaan dan pembentukan negara memiliki penghayatan yang lebih mendalam dan emosional terhadap Pancasila, memandangnya sebagai bagian dari perjalanan sejarah dan jati diri bangsa. Sementara generasi muda cenderung melihat Pancasila secara lebih praktis, bahkan terkadang menganggapnya sebagai konsep yang tidak relevan dengan kehidupan modern. Dalam perkembangan zaman dan ilmu teknologi yang terus berkembang, Indonesia tidak mungkin bisa tertutup tanpa melihat keadaan luar negeri karena harus tetap mengikuti perkembangan zaman, agar Indonesia tidak tertinggal serta tidak kalah bersaing pada negara maju lainnya. Sehingga, pembangunan modern di Indonesia harus tetap berprinsip pada Pancasila, sehingga mampu membawa bangsa ini menuju kemajuan yang berkelanjutan dan berkeadilan. Itulah salah satu penerapan Pancasila agar tetap relevan sehingga Indonesia tidak hanya memajukan bangsanya tetapi juga menanamkan makna tersirat tentang nilai-nilai Pancasila di dalamnya.

Dalam upaya melestarikan nilai-nilai Pancasila, dibutuhkan evaluasi dan penyesuaian yang baik pada berbagai aspek. Sistem ini perlu mengukur seberapa efektif proses penyampaian nilai-nilai Pancasila ke antargenerasi, dengan mengenali berbagai kendala yang muncul dalam proses implementasinya (Maisaroh & Untari, 2024). Selain itu, juga perlu dikembangkan solusi-solusi kreatif yang sejalan dengan perkembangan zaman modern. Sistem evaluasi juga harus memastikan bahwa program-program yang dijalankan tetap

relevan dengan kebutuhan dan cara pandang generasi muda saat ini.

Hal terpenting adalah masyarakat Indonesia tahu bagaimana cara memilah informasi, ilmu pengetahuan, dan budaya dari luar dengan cermat sesuai dengan karakter bangsa Indonesia dan tidak menghilangkan nilai Pancasila. Pancasila dapat menjadi solusi untuk persoalan tersebut, agar informasi, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dari arus asing yang tidak selaras dengan nilai-nilai pada Pancasila dapat tersaring. Pancasila memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih nilai-nilai yang sejalan dengan jati diri bangsa.

Sifat Pancasila dapat dievaluasi oleh siapa pun yang dapat diterima dan disesuaikan dengan nilai-nilainya. Oleh karena itu, nilai-nilai baru yang muncul akan tetap menjadi dasar karakter bangsa Indonesia. Karena pandangan hidup sangat dibutuhkan oleh semua negara di dunia agar mereka dapat berdiri tegak dan mengetahui jalan dan tujuan mereka.

Kesimpulan

Tantangan yang bangsa Indonesia hadapi saat ini mungkin akan lebih sulit apabila dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Seperti tantangan pada arus globalisasi dan pudarnya penerapan Pancasila sebagai landasan negara. Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut kita sebagai masyarakat Indonesia harus menggabungkan kemampuan atau kompetensi yang kita miliki untuk bangsa ini, yang berlandaskan rasa cinta tanah air.

Pendidikan Pancasila tidak hanya tanggung jawab guru atau sekolah, tetapi pendidikan Pancasila merupakan salah satu upaya bersama yang melibatkan komponen masyarakat, mulai dari keluarga, para pendidik, pemerintah, hingga masyarakat luas sebagai

lingkungan belajar. Dengan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Pancasila, kaum muda selanjutnya diharapkan untuk lebih bersatu dengan masyarakat agar kaum muda siap untuk menghadapi tantangan global, memperkuat persatuan bangsa, dan menjaga integritas negara. Melalui upaya ini, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih bersatu, bermoral, dan menghidupkan prinsip-prinsip Pancasila dalam penerapan di kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat menjadikan adanya kerukunan dan persatuan bangsa. Dengan kita tahu makna dan relevansi Pancasila, dapat membuat bangsa Indonesia lebih mempererat prinsip kebangsaan sebagai ciri khas karakter bangsa, serta dapat menciptakan suasana masyarakat dengan rasa toleran, damai, dan bersatu. Maka dari itu, mutlak bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk memahami, menjaga, serta mengaplikasikan prinsip Pancasila pada kehidupan sehari-hari, Sebagai langkah nyata untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang lebih sejahtera.

Tentunya sudah wajib untuk para penyelenggara negara harus memberikan komitmen untuk terus menjalankan visi misi serta keteladanannya kepada masyarakat agar tetap terjaganya Ideologi Pancasila. Pancasila lahir di tengah keberagaman suku, budaya, dan agama di Indonesia, namun masih banyak yang tidak hafal sila-silanya. Dalam menghadapi tantangan ini, masyarakat terlalu fokus pada semua perubahan dan menghiraukan keberadaan Pancasila. Pancasila sebagai ideologi bangsa, dianggap sangat sulit untuk diterapkan secara nyata.

Daftar Pustaka

- Adima, M. N. F., Renaldy, R., Amalia, Y., & Rayaswala, N. P. (2023). Relevansi pancasila dikalangan generasi z. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 307-314. Diakses dari <https://www.adshr.org/index.php/vo/article/view/35>
- Afiatun Nafiah, Yuliana Safitri, Izza Milla Syarifa, Nurul Qodheriyah, Zanuar Khofifah, Intan Seriana Naingolan, Suyono. (2024). Peran pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa program studi pendidikan vokasional kesejahteraan keluarga universitas PGRI adi buana surabaya. *Student Research Journal*, 2(6), 242–250. Diakses dari <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/srj/article/view/1671>
- Aminullah, A. (2023). Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara serta tantangan dan solusinya. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 408-423. <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5366>
- Habsy, B. A., Lailah, A., Damayanti, A., Asy'ari, A. H., Fitrianti, L. I., Saputri, M. A., & Alifah, S. A. S. (2024). Urgensi mempertahankan nilai-nilai pancasila sebagai identitas manusia indonesia di revolusi industri 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4956–4972. Diakses dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13153>
- Indonesia: Freedom on the Net 2024 country report. Diakses dari <https://freedomhouse.org/country/indonesia/freedom-world/2024>
- Maisaroh, A., & Untari, S. (2024). Transformasi pendidikan

- karakter melalui kebijakan pemerintah di Indonesia menuju generasi emas 2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 7(1), 18-30. Diakses dari <https://doi.org/10.33701/jkp.v7i1.4347>
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan tantangan dalam pendidikan Pancasila di era globalisasi: tinjauan literatur. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 357–366. Diakses dari <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/141>
- Muamar, Abul. (2024). Menurunnya indeks demokrasi Indonesia. *Greennetwork.id*. Diakses dari <https://greennetwork.id/kabar/menurunnya-indeks-demokrasi-indonesia/>
- Nadapdap, P. A. B., Nurima, N., Angelsky, T. M., Angel, Maria., Romaito, R. H., & Milandania, M. (2023). Ideologi Pancasila dalam menghadapi pemikiran radikalisme pada mahasiswa UNIMED. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(6), 226–237. Diakses dari <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/470>
- Noersyaheri, F. A., Mayriska, K. R., Riszeki, S. M., & Fitriono, R. A. (2022). Pancasila dan tantangan masa kini. *Gema Keadilan*, 9(2), 117-124. <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16316>
- Ridho Salyo, Iwan Syah, Henni Mikawati, & Santoso, G. (2022). Pancasila di era milenial: makna dan relevansinya bagi masa depan bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 68–76. Diakses dari <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/486>
- Saputri, S. ., & Dewi, D. A. . (2022). Tantangan Nilai-Nilai Pancasila pada Generasi Milenium di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9909–9913. Diakses dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3989>
- Simanjuntak, T. H., Mukhlis, I., & Pratama, A. (2021, June). Demokrasi ekonomi Pancasila, ekonomi berdikari dalam menghadapi arus globalisasi-revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan 1*(2), 91-108. Diakses dari <http://conference.um.ac.id/index.php/esp/article/view/1252/0>
- Taufiq, O. H., Budiman, A., & Nurholis, E. (2024). Kebijakan dalam menanggulangi ancaman intoleransi beragama terhadap ketahanan ideologi Pancasila di kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(2), 161-182. Diakses dari <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/98566>
- Wulandari, P. K., Saraswati, D., & Putra, S. D. E. (2017). *Membangun Indonesia: pemberdayaan pemuda berwawasan Pancasila*. Universitas Brawijaya Press.